



Ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang: Kajian analisis melalui *sport development index*

Dhimas Bagus Dharmawan¹*, Rofa Ichsandi², Ricka Ulfatul Faza²

¹ Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Kampus Kelud, Jalan Kelud Utara III Petompon Gajahmungkur Semarang 50237, Indonesia

² Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, 50229, Indonesia

* Corresponding Author: dhimasbagusd@gmail.com

Received: 29 June 2017; Revised: 17 October 2017; Accepted: 19 October 2017

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati dalam memfasilitasi masyarakat berolahraga yang ditinjau dari Sport Development Index (SDI). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang ditinjau dari SDI. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara, selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis SDI dari dimensi ruang terbuka. Hasil penelitian ini adalah berupa data jumlah ruang terbuka olahraga yang ada di Kecamatan Gunungpati adalah 34 ruang terbuka olahraga dengan total luas 43.854,5 m², sedangkan jumlah populasi penduduk yang ada adalah berjumlah 12.817 jiwa yang dijadikan sebagai sampel, selanjutnya didapatlah indeks ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati adalah 0,97. Dapat disimpulkan nilai indeks ruang terbuka yang didapat menunjukkan jika di tinjau dari norma SDI ketersediaan ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati sudah masuk dalam kategori tinggi.

Kata Kunci: ruang terbuka olahraga, *sport development index*, aktivitas olahraga masyarakat.

Open space area sports in Subdistrict Gunungpati, Semarang City: The study of analysis through sport development index

Abstract

The purpose of this research is to identify open space sports in district Gunungpati to facilitating the exercise Community riview of Sport Development Index (SDI). In this study the method used is descriptive survey methods with quantitative approach review of SDI. Research instrument used observation and interviews, further data obtained were analyzed quantitatively using the SDI analysis of the dimensions of the open space. The results of this research data is a number of open spaces sports existing in District Gunungpati is 34 open space sports with a total area of 43,854.5 m², while the existing population was totaled 12,817 souls who serve as the sample, the conclucions is index of open space sports in District Gunungpati is 0.97. The index values can be summed up open space obtained shows if the review than the norm of the SDI open space sports availability in District Gunungpati already entered in the category.

Keywords: *open spaces area sport, sport depeolment index, community sports activities.*

How to Cite: Dharmawan, D., Ichsandi, R., & Faza, R. (2018). Ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang: Kajian analisis melalui sport development index. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 11-19. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jk.v6i1.14650>



<http://dx.doi.org/10.21831/jk.v6i1.14650>

PENDAHULUAN

Fenomena budaya olahraga di masyarakat diyakini tidak semata-mata sebagai aktivitas penunjang kesehatan, tetapi juga penunjang kebutuhan bermasyarakat yang di dalamnya dapat melekat nilai-nilai kebugaran kesehatan, psikologis, dan sosio-budaya. Olahraga dapat memberikan kontribusi nyata yang sangat berharga dan memberikan inspirasi bagi kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia dari aspek jasmani, rohani dan sosial. Makna yang terkandung dalam aktivitas olahraga ini tidak sekedar pendidikan dan prestasi yang bersifat fisik, tetapi lebih luas terkait dengan tujuan secara menyeluruh, serta dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan bagi setiap individu dalam aspek fisik, mental dan sosial.

Untuk dapat melakukan aktivitas olahraga dengan optimal maka dibutuhkan sarana dan prasarana olahraga termasuk diantaranya yaitu ruang terbuka yang bisa diakses untuk berolahraga agar dapat leluasa dengan gerak tanpa ada hambatan. Ruang terbuka dalam olahraga merupakan kebutuhan dasar untuk melakukan aktivitas olahraga. Tanpa adanya ruang terbuka yang memadai dan sempit sulit untuk mengharapkan partisipasi masyarakat dalam melakukan aktivitas olahraga. Semakin banyak sarana dan prasarana olahraga publik yang tersedia, semakin mudah masyarakat menggunakan dan memanfaatkannya untuk kegiatan olahraga. Sebaliknya, semakin terbatas sarana dan prasarana olahraga publik yang tersedia, semakin terbatas pula kesempatan masyarakat menggunakan dan memanfaatkan untuk kegiatan olahraga (Dirjen Olahraga Depdiknas, 2004). Dengan demikian, ketersediaan sarana dan prasarana olahraga publik akan mempengaruhi tingkat dan pola partisipasi masyarakat dalam berolahraga.

Setiap kecamatan/kota/kabupaten/provinsi yang menghendaki kemajuan yang signifikan pada berbagai bidang, semestinya tidak bisa menganggap secara sloganistik saja bahwa olahraga sebagai sesuatu yang penting untuk masyarakatnya. Kesadaran terhadap makna strategis olahraga harus diawali melalui perencanaan pembangunan yang berpihak pada kemajuan olahraga secara menyeluruh. Harus menyeluruh karena olahraga memiliki berbagai potensi yang berisikan suatu semangat dan kekuatan untuk membangun, karena ia sebenarnya merupakan *sense of spirit* dari suatu proses panjang pembangunan itu sendiri. Olahraga harus

dipandang sebagai tujuan sekaligus asset pembangunan (Kristiyanto, 2012, pp. 2–3).

Maka dari itu untuk dapat mewujudkan olahraga bisa dipandang sebagai aset pembangunan hal tersebut harus terancang pada sistem keolahragaan nasional. Sesuai dengan amat yang dituangkan pada UU No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 1 ayat 3, bahwa sistem keolahragaan nasional merupakan keseluruhan aspek keolahragaan yang saling terkait secara terencana, sistimatis, terpadu, dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang meliputi pengaturan, pendidikan, pelatihan, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional (Republik Indonesia, 2005). Apabila seluruh sistem keolahragaan nasional bisa dapat diterapkan dengan baik, niscaya olahraga dapat memberikan prospek yang baik bagi pembangunan pada setiap daerah.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan melalui peran serta aktif untuk memperoleh informasi tentang aktivitas olahraga rekreasi dihari libur/waktu luang masyarakat Kecamatan Gunungpati, Semarang dibeberapa tempat yang ada menunjukkan perkembangan yang cukup positif mulai dari jumlah, ragam dan bentuk aktivitas dari para pelakunya sendiri. Adapun bentuk aktivitas olahraga rekreasi yang banyak dilakukan masyarakat setempat diantaranya seperti, senam aerobik dengan ragamnya, bersepeda, jalan kaki, *jogging*, sepak bola, buktangkis dan bolavoli, ini semua dilakukan di *open space area*, rata-rata pelakunya dari kelompok menengah ke bawah. Sedangkan untuk olahraga tradisional aktivitas olahraga yang sering dilakukan adalah gobag sodor, egrang dan bakiak jumbo, biasanya para pelaku adalah kalangan remaja. Adapun tempat area aktivitas olahraga rekreasi masyarakat yang dilakukan ada di Kelurahan Gunungpati, Sekaran, Patemon, Pakintelan, Kalisegoro dan Ngijo.

Namun pada faktanya wilayah Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Semarang saat ini menyusut jadi 12,5 % (BJ05, 2015), dengan demikian keadaan tersebut membuat masyarakat di Kota Semarang akan memiliki akses dalam berolahraga menjadi berkurang, tak terkecuali juga di Kecamatan Gunungpati, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugradi (2009) ruang terbuka hijau lapangan yang dapat diakses untuk berolahraga di masyarakat sekitar hanya lapangan sepak bola dengan luas sekitar 19,28

Ha, hal ini tidak sebanding dengan jumlah populasi penduduk usia 7-75 tahun keatas yang ada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yang berjumlah 67.452 jiwa (Bappeda Kota Semarang, 2012).

Ruang terbuka merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik. Keberadaan ruang terbuka olahraga yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat dapat mendorong terciptanya suatu masyarakat yang gemar berolahraga atau beraktivitas fisik. Ruang terbuka merujuk pada suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan olahraga oleh sejumlah orang (masyarakat) dalam bentuk bangunan dan/atau lahan. Bangunan dan lahan terbuka dapat berupa lapangan olahraga yang standar ataupun tidak, yang tertutup (*indoor*) maupun terbuka (*outdoor*), atau berupa lahan yang memang diperuntukkan guna kegiatan berolahraga untuk masyarakat (Mutohir & Maksu, 2007, p. 38).

Tersedianya ruang terbuka bagi masyarakat untuk berolahraga merupakan salah satu kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah. Di dalam UU Sistem Keolahragaan Nasional nomor 3 tahun 2005 pasal 67 ayat 2 disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan pemerintah dan pemerintah daerah. Prasarana yang dimaksud dapat berupa gedung olahraga, lapangan, sirkuit, kolam renang, jalur jogging dan jalur bersepeda. Dengan tersedianya ruang terbuka olahraga diharapkan dapat meningkatkan animo atau antusiasme masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa untuk berpartisipasi dalam melakukan aktivitas olahraga. Menurut Kristiyanto (2012, p. 189) korelasi antara ruang terbuka publik dengan aktivitas olahraga di masyarakat adalah secara timbal balik dan saling memperkuat. Bisa diartikan bahwa tersedianya ruang terbuka publik dapat memicu motivasi berolahraga bagi masyarakat, sebaliknya antusiasme masyarakat yang tinggi untuk beraktivitas olahraga akan melahirkan kreativitas dalam pemanfaatan ruang terbuka.

Berdasar observasi dan latar belakang masalah yang telah diungkap, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati ditinjau dari *sport development index* sebagai acuan fasilitasi masyarakat dalam berolahraga?

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mencoba menggali dan mengkaji sebenarnya

sejauh manakah ruang terbuka olahraga yang tersedia di Kecamatan Gunungpati, Semarang dalam memfasilitasi aktivitas olahraga masyarakat sekitar.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dipilih karena sesuai dengan substansi dan fokus dalam penelitian ini, yaitu kajian tentang indeks ruang terbuka olahraga yang ada di Kecamatan Gunungpati, dimana hasil dari ketersediaan ruang terbuka dan populasi yang ada diungkapkan melalui indeks yang sajian datanya berupa angka kemudian di deskripsikan. Indeks tersebut akan memberikan penjelasan operasional tentang persyaratan Standar Pelayanan Minimal Keolahragaan sebagaimana tertuang dalam PP RI No 16 tahun 2007 Pasal 92 yang salah satunya meliputi ruang terbuka untuk berolahraga di setiap daerah (Presiden Republik Indonesia, 2007).

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah dengan mengambil 3 kelurahan dari 16 kelurahan yang ada di Kecamatan Gunungpati yaitu Kelurahan Gunungpati, Kalisegoro dan Ngijo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan April 2017.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan metode pengumpulan data SDI (*Sport Development Index*) yang diperoleh dari Mutohir & Maksu (2007, p. 60), metode yang digunakan dalam SDI adalah dengan menggunakan multistage random sampling yaitu gabungan antara metode *stratified random sampling* dengan *cluster sampling*. Stratifikasi diperlukan untuk menjawab kondisi daerah dan masyarakat yang ada di daerah yang sangat heterogen. *Cluster sampling* digunakan untuk mewakili luas wilayah yang akan dijadikan sampling sehingga akan terwakili dan digunakan untuk mengurangi biaya akibat tingkat penyebaran sampel yang meluas.

Namun karena fokus dalam penelitian ini hanya pada indeks ruang terbuka saja, maka peneliti menentukan pengambil sampel dengan metode *stratified random sampling*, karakter dasar dari populasi yang akan digunakan adalah perbedaan tingkat kemajuan suatu wilayah (maju, sedang, tertinggal).

Prosedur

Wilayah yang menjadi fokus penelitian adalah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dalam mengungkap sudah sejauh mana indeks ruang terbuka olahraga di wilayah Gunungpati, maka perlu diambil 3 wilayah kelurahan yang menjadi wilayah penelitian agar dapat mewakili wilayah Kecamatan Gunungpati secara keseluruhan. Tiga kecamatan yang dimaksud adalah wilayah yang masuk kategori maju, sedang, dan tertinggal.

Pembahasan hasil penelitian indeks ruang terbuka olahraga di wilayah Gunungpati dimulai dari pengambilan data sekunder yaitu luas wilayah, jumlah penduduk usia di atas 7 tahun, dan potensi keolahragaan. Pengambilan data tentang luas wilayah dan jumlah penduduk usia di atas 7 tahun dilaksanakan di Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang dan Kantor Camat Kecamatan Gunungpati. Dari data yang diperoleh di BPS Kota Semarang dan Kantor Camat Kecamatan Gunungpati kemudian barulah dapat menentukan 3 wilayah atau 3 kelurahan yang akan menjadi wilayah penelitian.

Setelah menentukan sampel langkah selanjutnya yaitu mengobservasi ruang terbuka olahraga dan populasi penduduk di atas 7 tahun yang ada di wilayah sampel dengan menggunakan instrumen dan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan informan, selanjutnya data yang diperoleh di analisis dengan pendekatan kuantitatif yang ditinjau menggunakan analisis SDI dari dimensi ruang terbuka. Setelah mendapatkan nilai indeks maka tahap terakhir adalah menentukan kategori atau norma dari nilai indeks yang didapat untuk memberikan justifikasi.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah informasi tentang ruang terbuka olahraga dan jumlah populasi penduduk yang ada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Menurut Mutohir & Maksom (2007, p. 62) data SDI menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data ruang terbuka olahraga, sedangkan data sekun-

der diantaranya adalah jumlah penduduk, luas wilayah, dan potensi keolahragaan. Menurut Sugiyono (2004, p. 62) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Maka dari pernyataan tersebut teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen dan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Pertama, Observasi, data yang akan dikumpulkan melalui observasi adalah data sekunder yaitu tentang luas wilayah, jumlah penduduk, dan potensi keolahragaan sebagai data kontrol, sedangkan data primer yaitu data tentang ruang terbuka. Kedua, Interview/wawancara, digunakan untuk menggali informasi dari para narasumber yang kredibel sebagai data penguat dari data yang diobservasi sumber data dalam penilain ini diperoleh dari sumber atau informan yaitu dari pemerintah yang ada yang terkait seperti Disospora Kota Semarang, KONI Kota Semarang, BPS Kota Semarang, pihak kecamatan dan kelurahan terkait serta sumber data lain yang dianggap memungkinkan.

Kedua teknik pengumpulan data yang digunakan mempunyai instrumen masing-masing. Instrumen pengumpulan data tersebut akan diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa para narasumber yang dapat dipercaya sebagai tambahan informasi. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data memiliki validitas yang tinggi karena alat ukur yang digunakan merupakan standar yang telah dipatenkan dalam Sport Development Index (SDI) yang tercantum dalam kuesioner versi SDI tahun 2007 SDI KK-OR 2006 (Mutohir & Maksom, 2007, pp. 171-183).

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis SDI dari dimensi ruang terbuka. Yang menurut Mutohir & Maksom (2007, p. 88) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Indeks Ruang Terbuka} = \frac{\text{Nilai Aktual} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}$$

Penjelasan analisis data dalam penelitian ini adalah ketika ingin menghitung indeks ruang terbuka, maka yang pertama dilakukan adalah menghitung rasio luas ruang terbuka olahraga dibagi dengan jumlah penduduk yang berusia 7 tahun ke atas untuk mendapatkan nilai aktual. Angka standar ruang terbuka adalah 3,5m²/orang seperti yang sudah dijelaskan. Artinya nilai maksimum dimensi ruang terbuka adalah 3,5 dan nilai minimum adalah 0. Selanjutnya setelah mendapatkan nilai indeks maka tahap terakhir adalah menentukan kategori atau norma dari nilai indeks yang didapat untuk memberikan justifikasi.

Tabel 1. Norma Indeks Pembangunan Olahraga

Angka Indeks	Norma/Kategori
0.800 – 1.000	Tinggi
0.500 – 0.799	Menengah
0.000 – 0.499	Rendah

(Mutohir & Maksum, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara administratif Kecamatan Gunungpati terbagi menjadi 16 Kelurahan dengan luas wilayah 5.399.085 Ha. Jumlah penduduknya mencapai 70.901 jiwa/20.605 KK. yang terhimpun dari 89 RW dan 418 RT. Data tentang luas wilayah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang terdiri atas 16 kelurahan. Luas wilayah 16 kelurahan di Kecamatan Gunungpati Semarang dari data Pusat Pemerintahan Gunungpati Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa luas Kecamatan Gunungpati adalah 5.399.085 ha, kelurahan yang paling luas adalah Kelurahan Gunungpati dengan luas 667.696 ha, kelurahan tersebut adalah kelurahan yang yang maju dibandingkan 15 kelurahan lainnya, ini jelas terlihat karena pusat pemerintahan Kecamatan Gunungpati berada di Kelurahan Gunungpati. Sementara Kelurahan Ngijo merupakan kelurahan yang paling tertinggal diantara kelurahan lain, ini terlihat dari pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, ini terlihat dari tingkat status ekonomi warganya yang rata-rata berada pada kelas menengah bawah berdasarkan data pemerintahan pusat Kecamatan Gunungpati (Bappeda Kota Semarang, 2012). Sedangkan 14 kelurahan lainnya termasuk dalam kategori sedang. Maka dari hasil data ini kemudian ditentukanlah 3 kecamatan yang akan menjadi sampel penelitian berdasarkan tingkat kemajuan suatu wilayah yaitu wilayah yang maju, sedang dan tertinggal.

Tabel 2. Data Kelurahan dan Luas Wilayah yang Berada di Kecamatan Gunungpati

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (ha)
1.	Kelurahan Pakintelan	274.808 ha
2.	Kelurahan Mangunsari	221.154 ha
3.	Kelurahan Plalangan	331.727 ha
4.	Kelurahan Gunungpati	667.696 ha
5.	Kelurahan Nongkosawit	190.906 ha
6.	Kelurahan Pongangan	319.762 ha
7.	Kelurahan Ngijo	318.762 ha
8.	Kelurahan Patemon	499.088 ha
9.	Kelurahan Sekaran	490.718 ha
10.	Kelurahan Sukorejo	288.063 ha
11.	Kelurahan Sadeng	425.503 ha
12.	Kelurahan Cepoko	245.405 ha
13.	Kelurahan Jatirejo	247.776 ha
14.	Kelurahan Sumurrejo	325.159 ha
15.	Kelurahan Kalisegoro	281.884 ha
16.	Kelurahan Kandri	245.490 ha
Total Luas wilayah		5.399.085 ha

Sumber: Data Pusat Pemerintahan Kecamatan Gunungpati, Semarang

Berdasarkan kategori tersebut maka 3 wilayah kelurahan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Kelurahan Gunungpati, Kelurahan Sekaran, dan Kelurahan Ngijo. Kelurahan Gunungpati mewakili wilayah dengan kategori maju, Kelurahan Ngijo mewakili wilayah kategori tertinggal, sedangkan kelurahan Sekaran mewakili wilayah kategori sedang karena luas wilayah kelurahan tersebut lebih besar dibandingkan 13 kecamatan lain yang sama-sama masuk dalam wilayah kategori sedang.

Selanjutnya setelah didapat data mengenai luas wilayah sampel penelitian maka, data yang harus didapat adalah mengenai luas ruang terbuka olahraga yang berada di Kecamatan Gunungpati yang tersebar di beberapa wilayah sampel penelitian.

Ruang terbuka hijau sudah jarang ditemui di wilayah sampel penelitian ini karena padatnya pembangunan. Banyak lahan hijau terbuka yang dirubah menjadi kawasan bisnis, pasar swalayan dan komplek perumahan, namun pembangunan sarana prasarana olahraga pun semakin banyak, seperti pembangunan lapangan futsal, sanggar senam dan kolam renang. Namun juga masih di jumpai beberapa sedikit lapangan olahraga di beberapa wilayah sampel penelitian yang dimiliki oleh kelurahan, tidak semua sarana prasarana olahraga tersebut dimiliki oleh pemerintahan kelurahan maupun kecamatan. Beberapa sarana olahraga tersebut juga dimiliki oleh perguruan tinggi yaitu Universitas Negeri Semarang (Unnes) yang dapat digunakan untuk umum.

Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5 adalah data ruang penelitian sebagai aktivitas olahraga di waktu terbuka olahraga yang berada di wilayah sampel luang.

Tabel 3. Data Ruang Terbuka Olahraga di Wilayah Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

No.	Nama Lapangan	Jenis (Terbuka/Tertutup)	Luas (m ²)	Status Kepemilikan
1.	Lapangan Voli 1	Terbuka	170 m ²	Pemerintah
2.	Lapangan Futsal	Tertutup	1.075 m ²	Swasta
3.	Lapangan Futsal	Tertutup	1.075 m ²	Swasta
4.	Lapangan Sepak Bola	Terbuka	1.700 m ²	Pemerintah
5.	Lapangan Voli 2	Terbuka	170 m ²	Pemerintah
6.	Lapangan Terbuka	Terbuka	1.900 m ²	Pemerintah
7.	Lapangan Bulutangkis	Tertutup	200 m ²	Swasta
8.	Lapangan Voli (2 lapangan)	Terbuka	340 m ²	Pemerintah
9.	Lapangan Sepak Bola	Terbuka	2.200 m ²	Pemerintah
10.	Lapangan Voli	Terbuka	170 m ²	Pemerintah
11.	Lapangan Terbuka (sepak bola dan bola voli)	Terbuka	2.100 m ²	Pemerintah
12.	Lapangan Sepak Bola	Terbuka	1.800 m ²	Pemerintah
Total Luas (m²)			12.750 m²	

Sumber: Data Penelitian

Tabel 4. Data Ruang Terbuka Olahraga di Wilayah Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

No.	Nama Lapangan	Jenis (Terbuka/Tertutup)	Luas (m ²)	Status Kepemilikan
1.	Lapangan Voli	Terbuka	170 m ²	PT (Unnes)
2.	Lapangan Voli	Terbuka	175 m ²	PT (Unnes)
3.	Lapangan Terbuka Upacara	Terbuka	2.596 m ²	PT (Unnes)
4.	Lapangan Voli	Terbuka	170 m ²	PT (Unnes)
5.	Kawasan Lapangan Atletik dan Sepak Bola (Lab. Prof. Dirham)	Terbuka	3.600 m ²	PT (Unnes)
6.	Kawasan Kolam Renang Tirta Sekar	Terbuka	3.700 m ²	PT (Unnes)
7.	Lapangan Terbuka Upacara	Terbuka	3.272,5 m ²	PT (Unnes)
8.	Kawasan Lapangan Tonnis	Terbuka	190 m ²	PT (Unnes)
9.	Kawasan Lapangan Tonnis	Terbuka	340 m ²	PT (Unnes)
10.	Lapangan Olahraga (sepak bola dan voli)	Terbuka	3.100 m ²	Pemerintah
11.	Lapangan Futsal 1	Tertutup	1.075 m ²	Swasta
12.	Lapangan Futsal 2	Tertutup	1.075 m ²	Swasta
13.	Lapangan Futsal 3 (2 lapangan)	Tertutup	2.150 m ²	Swasta
14.	Lapangan Futsal 4	Tertutup	1.075 m ²	Swasta
15.	Lapangan Futsal 5	Tertutup	1.075 m ²	Swasta
16.	Lapangan Bulutangkis (2 lapangan)	Tertutup	50 m ²	Swasta
Total Luas (m²)			23.763,5 m²	

Sumber: Data Penelitian

Tabel 5. Data Ruang Terbuka Olahraga di Wilayah Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

No.	Nama Lapangan	Jenis (Terbuka/Tertutup)	Luas (m ²)	Status Kepemilikan
1.	Lapangan Voli 1	Terbuka	170 m ²	Pemerintah
2.	Lapangan Terbuka (Sepak bola dan voli)	Terbuka	2.600 m ²	Pemerintah
3.	Lapangan Sepak Bola	Terbuka	2.130 m ²	Pemerintah
4.	Lapangan Sepak Bola	Terbuka	2.221 m ²	Pemerintah
5.	Lapangan Voli 2	Terbuka	170 m ²	Pemerintah
6.	Lapangan Bulutangkis	Terbuka	50 m ²	Pemerintah
Total Luas (m²)			7.341 m²	

Sumber: Data Penelitian

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan tentang jumlah dan luas ruang terbuka olahraga, didapatkan bahwa ada 34 ruang terbuka olahraga dengan jumlah luas keseluruhan ruang terbuka olahraga yaitu seluas 43.854,5 m² yang dapat diakses oleh masyarakat dalam melakukan aktivitas olahraga setiap harinya dan ruang terbuka yang terluas berada di wilayah kelurahan Sekaran, hal ini di dominasi karena hadirnya Unnes diantara wilayah tersebut dan membangun sarana prasarana untuk keefektifan kegiatan perkuliahan sekaligus dapat digunakan untuk umum. Ruang terbuka olahraga didominasi oleh lapangan sepak bola dan lapangan voli

Kedua, adalah mencari data tentang jumlah penduduk usia di atas 7 tahun pada setiap wilayah yang menjadi sampel penelitian. Data tentang jumlah penduduk usia di atas 7 tahun ini adalah data penting yang nantinya akan menjadi pembagi untuk dapat menghitung indeks ruang terbuka yang ada pada suatu wilayah. Karena untuk mencari nilai aktual pada indeks ruang terbuka hanya akan didapatkan setelah dibagi dengan jumlah penduduk usia di atas 7 tahun. Berdasarkan data Tabel 6 adalah data jumlah penduduk usia di atas 7 tahun dari BPS Kota Semarang tahun 2011.

Tabel 6. Data Jumlah Penduduk Usia di atas 7 Tahun Keatas di Wilayah Sampel Penelitian

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk
1.	Kelurahan Gunungpati	3.094 Jiwa
2.	Kelurahan Sekaran	5.996 Jiwa
3.	Kelurahan Ngijo	3.727 Jiwa
Total Jumlah Penduduk		12.817 Jiwa

Sumber: BPS Kota Semarang tahun 2011

Dari data jumlah penduduk pada Tabel 6 menunjukkan bahwa total penduduk usia di atas 7 tahun di wilayah penelitian adalah 12.817 jiwa, Kelurahan Sekaran memiliki jumlah penduduk usia di atas 7 tahun terbanyak yaitu 5.996 jiwa dibandingkan 2 kelurahan lain yang menjadi wilayah penelitian yaitu Kelurahan Gunungpati sebanyak 3.094 jiwa dan Kelurahan Ngijo sebanyak 3.727 jiwa.

Selanjutnya hasil observasi ruang terbuka olahraga kemudian akan dibagi dengan jumlah populasi penduduk yang berada di wilayah sampel penelitian untuk mendapatkan nilai aktual. Setelah nilai aktual didapatkan kemudian baru dapat diketahui indeks ruang terbukanya. Nilai maksimum ruang terbuka adalah 3,5 sedangkan nilai minimumnya adalah 0. Jumlah luas ruang terbuka olahraga di yang ada adalah 43.854,5 m², sedangkan jumlah populasi penduduknya

adalah 12.817 jiwa. Maka nilai aktual yang didapat adalah:

$$\text{Nilai Aktual} = \frac{43.854,5}{12.817} = 3,42$$

Setelah mendapatkan nilai aktual selanjutnya adalah menghitung indeks ruang terbuka olahraga dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan pada penjelasan di metode penelitian, maka indeks ruang terbuka olahraga (RTO) di Kecamatan Gunungpati adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks RTO} = \frac{3,42-0}{3,5-0} = 0,97$$

Maka didapatkan indeks ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati adalah 0,97. Nilai indeks ruang terbuka yang didapat menunjukkan bahwa jika di tinjau dari norma SDI (*Sport Development Index*) ketersediaan ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati sudah dalam kategori tinggi. Dengan wilayah yang sangat luas, Kecamatan Gunungpati bisa berpotensi untuk pengembangan dan pembangunan olahraga serta untuk memfasilitasi para penduduk dalam melakukan aktivitas olahraga, dengan demikian Kecamatan Gunungpati sudah memenuhi standar ruang terbuka yang ditetapkan oleh Komite Olimpiade yaitu 3,5 per orang untuk berolahraga.

Selanjutnya berdasarkan pengamatan peneliti bentuk aktivitas olahraga yang menjadi pilihan penduduk Kecamatan Gunungpati adalah seperti *jogging* untuk laki-laki dan perempuan, aktivitas jalan untuk laki-laki dan perempuan, aktivitas bersepeda untuk laki-laki dan perempuan, sepak bola untuk laki-laki, bola voli untuk laki-laki dan perempuan, dan bulutangkis untuk laki-laki dan perempuan.

Para penduduk Kecamatan Gunungpati dalam melakukan aktivitas olahraga ini biasa dilakukan secara kelompok dan individu. Kelompok bisa bersama komunitas, teman dan koleka, terdapat nilai kesenangan, kegembiraan terpancar dalam raut wajah, karena harapan tetap sehat, bugar dan rasa aman serta nyaman melakukan aktivitas olahraga selalu tergiang hingga tetap semangat.

Pembahasan

Pembahasan yang dapat dikaji dan disampaikan berdasarkan dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa Kecamatan Gunungpati sudah cukup baik dalam penyediaan dan mengembangkan pembangunan ruang terbuka olahraga.

Apabila dihitung luas RTO yang merupakan RTO publik, kondisi RTO di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang masih jauh dari persyaratan minimal, ini dilihat dari segi kondisi kelayakan, keamanan dan kenyamanan yang ada di beberapa RTO yang ada. Kondisi yang baik terhadap RTO akan memberikan kenyamanan para pelaku olahraga sehingga kebermanfaatannya dalam melakukan aktivitas olahraga akan lebih maksimal bagi para pelakunya.

Menurut Kristiyanto (2012) korelasi antara ruang terbuka publik dengan aktivitas olahraga di masyarakat yaitu secara timbal balik dan saling memperkuat. Bisa diartikan bahwa tersedianya ruang terbuka publik dapat memicu motivasi berolahraga bagi masyarakat, sebaliknya antusiasme masyarakat yang tinggi untuk beraktivitas olahraga akan melahirkan kreativitas dalam pemanfaatan ruang terbuka.

Dalam hal ini agar ketersediaan RTO di Kecamatan Gunungpati tetap selalu ada dibutuhkan peran pemerintah Kecamatan Gunungpati sebagai pembuat kebijakan harus mampu memunculkan ide-ide cemerlang dalam kebijakannya. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus mampu mengakomodasikan setiap kepentingan dalam penyediaan sarana prasarana olahraga. Dalam membuat kebijakan tidak hanya kepentingan pribadi saja tapi harus mengetahui dampak atau akibat dari kebijakan yang dikeluarkan,

Untuk dapat menjalankan hal tersebut maka dari itu diperlukan sebuah perencanaan yang cukup sistematis terhadap RTO sehingga ketersediaan RTO di Kecamatan Gunungpati akan terjaga. Perencanaan merupakan sebuah langkah awal dalam usaha penyediaan sarana prasarana olahraga. Perencanaan idealnya melibatkan seluruh komponen masyarakat olahraga yang ada agar semua aspirasi dan kebutuhan yang diperlukan dapat terealisasi dengan baik dan sesuai dengan tujuan utama, masyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat dengan hasil, olahraga prestasi, olahraga pendidikan, dan olahraga rekreasi. Yang terpenting adalah langkah kongkrit dalam mengimplementasikan semua perencanaan yang telah dibuat. Tanpa adanya implementasi maka sebuah perencanaan yang baik hanya sebuah wacana yang tidak ada realisasinya. Karena pentingnya sebuah perencanaan maka perlu adanya perhatian khusus dalam hal penyediaan anggaran untuk olahraga di setiap daerah termasuk di Kecamatan Gunungpati.

Selanjutnya walaupun indeks RTO di Kecamatan Gunungpati masuk kedalam kategori tinggi, namun dalam segi pemanfaatannya masih kurang cukup baik hal ini dapat dilihat dari segi kondisi sarana dan prasarana yang ada. Sarana prasarana olahraga publik yang tersedia harusnya dimanfaatkan sebagaimana mestinya sesuai fungsinya dan tujuannya. Faktor kemudahan dan kenyamanan dan keselamatan bagi masyarakat dalam hal menggunakan sarana prasarana olahraga tersebut harus diutamakan. Kebijakan Pemerintah Daerah yang selama ini yang memfungsikan sarana prasarana olahraga diluar kepentingan olahraga harus ditinjau ulang atau dihapus sesuai dengan Perda yang memang harus diadakan kalau ingin baik kedepannya.

Contoh, kebanyakan di wilayah Kecamatan Gunungpati mayoritas RTO-nya adalah lapangan olahraga, tanah lapangan yang seharusnya digunakan untuk senam aerobik dan sepak bola untuk masyarakat, tapi kenyataannya lebih banyak disewakan untuk kegiatan pameran atau arena untuk pasar, sehingga untuk kegiatan olahraga untuk masyarakat yang mengalah, hanya dilakukan di gang-gang sempit dalam pelaksanaan senam aerobiknya. atau ada event tertentu, kegiatan olahraganya yang harus pindah, belum lagi digunakan untuk kegiatan hiburan masyarakat yang menggunakan arena olahraga tersebut.

Hal ini tentu menimbulkan keprihatinan para pengguna lapangan olahraga tersebut, karena dikorbankan oleh kebijakan yang tidak sesuai dengan pemanfaatan sarana prasarana tersebut. Sarana prasarana olahraga publik yang baik sangat menunjang dalam melakukan aktifitas olahraga dan pembinaan olahraga prestasi, maupun untuk kepentingan olahraga pendidikan maupun rekreasi. Namun ketika sarana prasarana olahraga tidak dalam kondisi yang cukup baik, maka akan berpengaruh kuantitas maupun kualitas olahraga di suatu daerah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tinjauan dari SDI (*Sport Development Index*) ketersediaan ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati sudah masuk kedalam kategori tinggi. Dengan wilayah yang sangat luas, Kecamatan Gunungpati bisa berpotensi untuk pengembangan dan pembangunan olah-

raga untuk memfasilitasi para penduduknya dalam melakukan aktivitas olahraga.

Selanjutnya berdasarkan pengamatan peneliti bentuk aktivitas olahraga yang menjadi pilihan penduduk Kecamatan Gunungpati adalah seperti *jogging* untuk laki-laki dan perempuan, aktivitas jalan untuk laki-laki dan perempuan, aktivitas bersepeda untuk laki-laki dan perempuan, sepak bola untuk laki-laki, bola voli untuk laki-laki dan perempuan, dan bulutangkis untuk laki-laki dan perempuan.

Para penduduk Kecamatan Gunungpati dalam melakukan aktivitas olahraga ini biasa dilakukan secara kelompok dan individu. Kelompok bisa bersama komunitas, teman dan koleka, terdapat nilai kesenangan, kegembiraan terpancar dalam raut wajah, karena harapan tetap sehat, bugar dan rasa aman serta nyaman melakukan aktivitas olahraga selalu tergiang hingga tetap semangat.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan di sini yaitu mengenai pemanfaatan dan pengendalian RTO yang ada di Kecamatan Gunungpati, sebaiknya segera sibusatkan Peraturan Daerah tentang pemanfaatan, pengendalian dan pengelolaan sarana prasarana olahraga menjadikan tidak adanya aturan main yang jelas dalam mengikat tentang pelaksanaan pengelolaan sarana prasarana olahraga. Disamping tidak ada penganggaran dana secara khusus untuk mengelola sarana dan prasarana, Karena pola pengelolaan yang selama ini masih jauh dari harapan.

Struktur pengelolaan yang baik haruslah mengedepankan kepentingan olahraga itu sendiri. Bukan barang yang tidak boleh diungkap bahwa pemerintah daerah ada keterbatasan dalam pengelolaan sarpras tersebut, ini menjadi penghambat dalam pengelolaan sarana prasarana olahraga itu. Di daerah-daerah yang pengelolannya sudah baik, pemerintah dapat bekerja sama dengan pihak swasta dalam pengelolannya. Secara tidak langsung pengelolaan sarana olahraga akan baik, karena dalam hal ini pengelolaan yang dipegang swasta dapat terjaga dampaknya harga karcis akan naik dibandingkan kalau dikelola Pemda.

Meskipun pihak swasta mengedepan bisnis, tetapi ini digunakan untuk kepentingan olahraga, masyarakat akan memahami, meskipun lebih sedikit mahal tapi pelayanan, kenyamanan, dan keselamatan itu merupakan dambaan masyarakat maju. Dari sistem seperti itu maka dapat meringankan pemerintah dalam hal

pengelolannya. Sarana prasarana olahraga juga akan menjadi baik dan terawat dengan baik dan masyarakat akan senang karena pelayanan ke masyarakat juga baik.

Jika pengelolaan sarana prasarana olahraga baik akan berdampak positif bagi perkembangan olahraga sehingga bisa berprestasi yang lebih baik lagi, semoga ini merupakan harapan yang baik untuk insan olahraga untuk semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kota Semarang. (2012). *Kecamatan Gunungpati dalam angka 2011*. Semarang: Bappeda Kota Semarang. Retrieved from <http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wp-content/uploads/2013/08/zzGUNUNGPA TI2011.pdf>
- BJ05. (2015, February). Wilayah ruang terbuka hijau Semarang tinggal 12,5 persen. *BeritaJateng.Net*. Retrieved from <http://beritajateng.net/wilayah-ruang-terbuka-hijau-semarang-tinggal-125-persen/>
- Dirjen Olahraga Depdiknas. (2004). *Pengkajian sport development index (SDI): Proyek pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga*. Jakarta: Pusat Studi Olahraga Lembaga Penelitian Universitas Surabaya.
- Kristiyanto, A. (2012). *Pembangunan olahraga untuk kesejahteraan rakyat & kejayaan bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mutohir, T. C., & Maksum, A. (2007). *Sport development index, alternatif baru mengukur kemajuan pembangunan bidang keolahragaan*. Jakarta: PT Indeks.
- Nugradi, D. N. A. (2009). Identifikasi ruang terbuka hijau Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 11(1), 61–70. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jtsp/article/view/6967>
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang penyelenggaraan keolahragaan, Pub. L. No. 16, Peraturan Pemerintah (2007).
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional, Pub. L. No. 3, Undang-Undang (2005).
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (Mixed method)*. Bandung: CV Alfabeta.